

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI merupakan makanan alamiah yang pertama dan utama bagi bayi baru lahir juga sebagai makanan terbaik yang sempurna untuk bayi karena mengandung zat gizi yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain sebagai sumber energi dan zat gizi, pemberian ASI juga merupakan media untuk menjalin hubungan psikologis antara ibu dan bayinya (Pertiwi Putri, 2012). Kebaikan ASI tersebut mendorong WHO merekomendasikan pemberian ASI selama enam bulan secara eksklusif. ASI eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI kepada bayi tanpa makanan atau minuman tambahan apapun kecuali oralit, vitamin, mineral, dan obat-obatan dalam bentuk tetes atau sirup selama bayi berusia 0-6 bulan (WHO, 2013). Berdasarkan PP melalui UU kesehatan No. 36 tahun 2009 pasal 128 dijelaskan bahwa setiap bayi berhak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif sejak dilahirkan selama 6 bulan kecuali ada indikasi medis. Pemberian ASI didukung oleh pihak keluarga, pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam hal penyediaan fasilitas atau tempat menyusui. Jangka waktu pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan yang telah ditetapkan, ternyata belum secara penuh diterapkan oleh sebagian besar ibu menyusui.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dapat berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu yang berasal dari ibu antara lain tingkat pengetahuan ibu, kondisi kesehatan, persepsi ibu, kelelahan

dan faktor stres ibu. Sedangkan faktor eksternal berupa dukungan keluarga atau orang terdekat, meningkatnya promosi susu formula, budaya tempat tinggal ibu, faktor ibu yang bekerja dan juga faktor dari tugas kesehatan (Roesli, 2000). Dalam kaitannya dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan, terdapat beberapa penelitian di Indonesia yang melaporkan masih sedikit ibu yang tetap memberikan ASI setelah kembali bekerja (Aisyah Dewi, 2009). Masalah menyusui atau pemberian ASI eksklusif hampir sama dialami oleh setiap ibu yang bekerja, dimana pekerjaan merupakan salah satu faktor yang menurunkan keinginan dan niat ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif pada bayi. Keadaan yang sama, juga dialami oleh ibu bekerja yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam kesehatan, serta memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan dibidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (PP 32, 1996; UU 36 2009). RSUD W Z Johannes Kupang, merupakan salah satu rumah sakit pemerintah di Provinsi NTT dengan jumlah pegawai terbesar yaitu sekitar 1263 orang. Jumlah pegawai yang berjenis kelamin perempuan ada 823 orang dan di antaranya terdapat ibu bekerja dalam masa menyusui. Berdasarkan pada survey awal yang dilakukan pada bulan Agustus 2014 dengan metode wawancara singkat di rumah sakit tersebut, tentang ASI eksklusif pada 8 orang ibu bekerja, didapatkan 62,5% ibu tidak memberikan ASI eksklusif dan 37,5% ibu memberikan ASI eksklusif. Dari hasil yang didapat, sebagian dari responden tersebut merupakan ibu yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan. Jadi, meskipun bekerja sebagai seorang tenaga kesehatan yang merupakan *role model* bagi masyarakat, ibu menyusui bekerja memiliki

permasalahan yang sama dalam pemberian ASI eksklusif yaitu belum semua ibu bekerja dapat memberikan ASI eksklusif bagi bayinya. Alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif bervariasi diantaranya jarak antara rumah dan tempat kerja yang jauh, penggunaan susu formula yang lebih praktis, tidak adanya pojok laktasi atau tempat memerah dan penyimpanan ASI, puting susu yang tenggelam kedalam, faktor stres dan kelelahan sehingga ibu tidak dapat membagi waktunya dengan baik dalam memerah ASI.

Diseluruh dunia kurang dari 40% bayi < dari 6 bulan menyusu secara eksklusif (WHO, 2011). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menunjukkan bahwa bayi Bawah Dua Tahun (Baduta) yang pernah disusui oleh ibunya hanya 90,3%, sedangkan pemberian ASI eksklusif sampai dengan umur 6 bulan hanya sebesar 68,9%. Hal ini masih jauh dari target cakupan pemberian ASI eksklusif yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebesar 80%. Cakupan pemberian ASI eksklusif dalam pada bayi usia 6 bulan dalam 2 tahun terakhir pada tahun 2012-2013 mengalami peningkatan, di mana untuk Indonesia di tahun 2013 meningkat dari 48,62% menjadi 54,3% sedangkan untuk provinsi NTT sendiri dari 59,52% meningkat menjadi 74,4%. Meskipun terdapat peningkatan, tetapi tetap saja masih kurang dari target pencapaian ASI eksklusif yang diinginkan pemerintah. Selain belum mencapai angka cakupan pemberian ASI eksklusif yang ditargetkan, di lain pihak cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi berumur 0-6 bulan dalam 24 jam terakhir menurut data Riskesdas tahun 2013 mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya umur bayi dengan persentase terendah terjadi pada anak dengan usia 6 bulan yaitu 30,2%. Kecenderungan penurunan pemberian ASI eksklusif ini terjadi pada bayi

berusia 3-6 bulan. Sampai saat ini masih belum ada data secara nasional maupun daerah tentang cakupan pemberian ASI eksklusif secara khusus pada ibu yang bekerja.

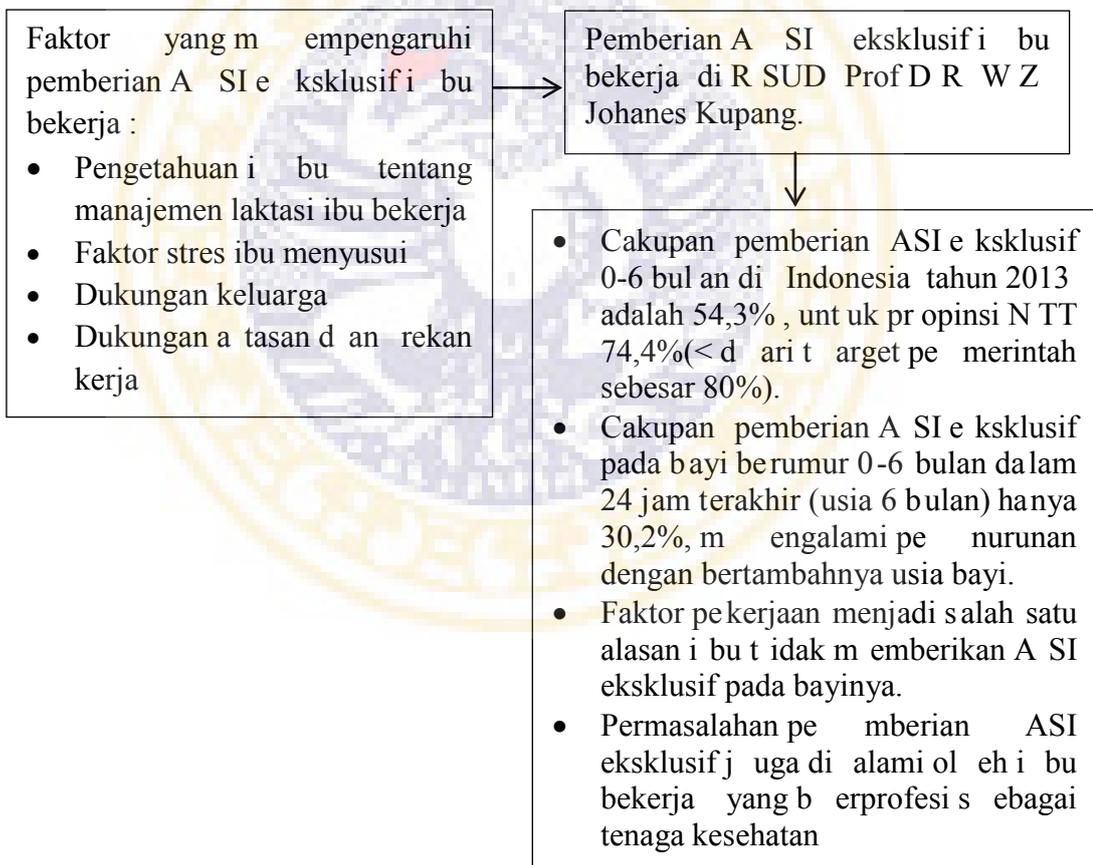
Dalam kaitannya dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja, kecenderungan penurunan pemberian ASI eksklusif sering terjadi pada bayi usia 3-6 bulan, hal ini terjadi karena ibu menyusui mengalami masa peralihan dari peran awalnya sebagai ibu menyusui kepada tugasnya sebagai seorang pekerja. Dalam salah satu jurnal kesehatan (Jurnal Kesmadaska, 2010) oleh Meiyana Rahmawati, didapatkan faktor ibu bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 71,8%. Pada ibu menyusui yang bekerja, setelah masa cuti melahirkan selesai, ibu mengalami masa transisi dari pemberian ASI secara langsung ke pemberian ASI dengan emmerah. Kebanyakan ibu yang bekerja mengalami kebingungan dalam memberikan ASI karena ketidaktahuan tentang manajemen laktasi yang baik bagi ibu bekerja. Menurut Gafriela Josefa (2011) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa ibu yang bekerja setelah masa cuti melahirkan berakhir ± 3 bulan, sering tidak dapat lagi memberikan ASI bagi bayinya, padahal ASI eksklusif harus diberikan sampai bayi berusia 6 bulan. Oleh karena itu pemberian ASI eksklusif di kalangan masyarakat menjadi menurun dan digantikan dengan pemakaian susu formula. WHO (*World Health Organisation*) dan UNICEF merekomendasikan ASI eksklusif selama 6 bulan, menyusui dalam satu jam pertama setelah melahirkan, menyusui setiap kali bayi mau, dan tidak menggunakan botol atau dot. Lawrence Green (1980) menjelaskan terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif yaitu *Predisposing factor*, *Reinforcing faktor* dan *Enabling faktor*. Faktor *presdisposisi*

meliputi tingkat pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan unsur-unsur lain yang terdapat dalam diri individu. Pada faktor *Enabling* meliputi fasilitas atau sarana dan prasarana kesehatan serta berhubungan dengan keterampilan (*skill*) tenaga kesehatan, sedangkan pada faktor *Reinforcing* meliputi pendapat, dukungan, baik dari keluarga, teman-teman sekerja, maupun lingkungan sekitar. Permasalahan terkait pemberian ASI eksklusif yang dialami oleh ibu yang bekerja erat kaitannya dengan ketiga faktor perilaku yang dikemukakan oleh *Lawrence Green* seperti stres kerja yang tinggi, kurangnya dukungan dari keluarga maupun lingkungan tempat kerja serta tingkat pengetahuan.

Dalam upaya meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang bekerja, pemerintah telah berupaya mendukung pemberian ASI eksklusif dengan mengeluarkan peraturan bersama tiga menteri tahun 2008 tentang “peningkatan pemberian air susu ibu selama waktu kerja di tempat kerja”. Wanita pekerja di beri kesempatan untuk memerah ASI selama waktu kerja di tempat kerja, jadi tidak ada lagi alasan wanita pekerja untuk tidak dapat memberikan ASI kepada bayinya, dan sebagai implementasi dari peraturan bersama tiga menteri tersebut maka pada tempat kerja harus menyediakan ruangan khusus menyusui atau pojok laktasi (PPRI no 33 tahun 2012). Bagi seorang ibu yang bekerja, kegiatan menyusui tidak perlu dihentikan. Ibu yang menyusui tetap harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi karena banyak keuntungannya dan jika memungkinkan bayi dapat dibawa ketempat ibu bekerja. Namun hal ini akan sulit dilaksanakan jika di tempat kerja tersebut tidak ada tempat penitipan anak atau pojok laktasi (Wulandari & Handayani, 2011). Pemberian ASI eksklusif dapat dilakukan dengan maksimal pada saat ibu dalam masa cuti melahirkan, dan hal ini

dapat terus dilakukan bila ibu mulai belajar memerah ASI segera setelah bayi lahir. Hal ini dapat membantu ibu agar tidak mengalami kesulitan saat harus meninggalkan bayi saat bekerja kembali. Beberapa strategi yang dapat membantu keberhasilan ibu bekerja dan menyusui adalah dengan pemberian ASI perah). ASI perah (ASIP) dapat diperoleh ibu saat memerah atau memompa payudara saat ibu bekerja dan hasil ASI perah tersebut dapat disimpan dan dikonsumsi kemudian oleh bayi (Cadwell & Turner-Maffei, 2011).

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi masalah faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang

1.3 Rumusan Masalah

Apakah faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif ibu bekerja di RSUD Prof DR W Z Johannes Kupang.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum.

Menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif ibu bekerja di RSUD Prof DR W Z Johannes Kupang.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif ibu bekerja di RSUD Prof DR W Z Johannes Kupang.
2. Mengidentifikasi faktor pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi ibu bekerja di RSUD Prof DR W Z Johannes Kupang.
3. Mengidentifikasi faktor stres ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif di RSUD Prof DR W Z Johannes Kupang.
4. Mengidentifikasi faktor dukungan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif bagi ibu bekerja di RSUD Prof DR W Z Johannes Kupang.
5. Mengidentifikasi faktor dukungan atasan dan rekan kerja dalam pemberian ASI eksklusif bagi ibu bekerja di RSUD Prof DR W Z Johannes Kupang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif ibu bekerja di RSUD Prof Dr W Z

Johanes K upang, sehingga dapat digunakan sebagai kerangka konsep dalam pengembangan ilmu keperawatan maternitas guna meningkatkan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

1.5.2 Praktis

1. Bagi perawat dan tenaga kesehatan

Sebagai dasar pertimbangan dalam meningkatkan promosi kesehatan untuk mengoptimalkan angka pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui bekerja.

2. Bagi rumah sakit

Sebagai bahan masukan bagi manajemen rumah sakit, untuk memperhatikan kebutuhan ibu menyusui sehingga dapat menyediakan sarana dan prasarana dalam menunjang keberhasilan menyusui secara eksklusif pada ibu bekerja..

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan yang nantinya dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya tentang ASI eksklusif pada ibu yang bekerja.